

MODEL KEARIFAN LINGKUNGAN NO. 2

BUDIDAYA GAHARU



KERJA SAMA
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS MATARAM
DENGAN
KANTOR MENTERI NEGARA LINGKUNGAN HIDUP



Pohon gaharu penghasil damar wangi ada 18 jenis, 15 jenis berasal dari suku *Thymelaeaceae*, dan tiga jenis lainnya, yakni *Exoecaria agallocha* L. dan *Dalbergia parviflora* Roxb. berasal dari suku *Euphorbiaceae* dan *Fabaceae*, dan *Aloexylon agallochum* Loureiro, anggota suku *Leguminosae*. Jenis ini ditemukan di Kamboja, S. Cochin China. Pohon gaharu anggota suku *Thymelaeaceae*, terdiri dari tujuh jenis anggota marga *Aquilaria*, tiga jenis dari marga *Wikstroemia*, dua jenis anggota marga *Gonystylus* dan satu jenis masing-masing dari marga *Gyrinops*, *Aetoxylon* dan *Enkleia*.



Daun, bunga dan buah muda

Pohon gaharu memiliki nilai ekonomi yang tinggi bukan karena produk kayunya, tetapi karena dapat menghasilkan gubal gaharu yang aromanya harum. Gubal gaharu yang dihasilkan oleh pohon tersebut berupa kayu yang mengalami pelapukan dan mengandung damar wangi (*aromatic resin*) sebagai akibat adanya serangan jamur. Gubal gaharu telah lama diperdagangkan sebagai komoditas elit untuk keperluan industri parfum, kosmetik, hio, setinggi (dupa), obat-obatan.

Nilai ekonomi gubal gaharu bervariasi tergantung kelasnya. Sebagai contoh untuk kelas Super Rp. 4.000.000,- - Rp.5.000.000,- dan kelas terendah C2 (kemedangan) Rp. 100.000,- - Rp. 500.000,-. Di Jakarta, gubal gaharu biasanya dijual kepada orang-orang dari Eropa, Amerika Utara dan Timur Tengah dengan harga US\$ 50 - 100 untuk kelas super (Clear, 2000). Saat ini Indonesia adalah exportir terbesar untuk gubal gaharu yang diperoleh dari pohon *A. malaccensis*

Lamk. Pada tahun 1993, Indonesia mengekspor gubal gaharu tersebut sebanyak 300 ton ke Hongkong, Jepang, Taiwan, Singapore, Saudi Arabia, United Arab Emirate, Oman dan Yaman, dengan harga US \$ 100/kg untuk kualitas terendah, bahkan untuk kualitas super harganya dapat mencapai US\$ 10,000/kg terutama di negara-negara Emirat Arab, Saudi Arabia dan Bahrain.

Selama ini sistem produksi gubal gaharu masih sangat tradisional, tanpa sentuhan teknologi baik dari aspek budidaya tanamannya maupun pembentukan gubalnya. Produksi gubal gaharu hanya mengandalkan gubal gaharu secara alami. Namun akibat kurangnya ketrampilan para pemburu dalam mengenali pohon yang sudah membentuk gubal gaharu, maka penebangan yang sia-sia banyak terjadi.

Dalam rangka pelestarian pohon gaharu sebagai sumber plasma nutfah dan sekaligus untuk meningkatkan produksi gubal gaharu serta volume ekspor secara berkelanjutan diperlukan terobosan dengan penanaman kembali pohon gaharu di kawasan hutan dan usaha penghijauan dengan pohon tersebut serta pembudidayaannya oleh petani di lahan kering sebagai usaha perkebunan. Untuk mendukung upaya ini perlu adanya sentuhan teknologi yang meliputi aspek budidaya tanaman dan produksi gubal. Mengingat komoditas ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi maka diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan buruh tani, petani daerah pengusaha, tetapi juga meningkatkan pendapatan dan devisa negara.

TEKNIK BUDIDAYA

1. Pembibitan

Bibit gaharu dapat diperoleh dengan cara menyemaikan bijinya atau cabutan anakan yang tumbuh di sekitar induknya. Persemaian atau anakan yang berumur 1-2 bulan dicabut dan dipindahkan ke dalam *polybag* hingga berumur 6-12 bulan, baru dipindahkan ke lahan pekarangan/kebun/hutan.



Bibit gaharu siap tanam



Bunga, buah muda dan buah tua

2. Penanaman

Bibit yang akan ditanam ke lapangan dipilih bibit yang telah berumur 6-12 bulan. Sebelum penanaman bibit terlebih dahulu disiapkan lobang penanaman yang berukuran $\pm 0,3 \text{ m}^3$. Setiap lobang diberikan pupuk kandang/kompos sebanyak 3-5 kg dalam setiap lobang, selanjutnya pupuk kandang tersebut dicampur dengan tanah asli dan lobang tanam telah siap untuk ditanami bibit pohon gaharu.

3. Pemeliharaan

Pemupukan dapat dilakukan setiap tahun sekali, dengan dosis 5-8 kg pupuk kandang/kompos per tanaman. Sebaiknya penanaman bibit pohon gaharu dilakukan di tempat-tempat terlindung oleh pohon yang lain (pertumbuhan akan terhambat bila tanpa naungan). Untuk pengendalian hama dan penyakit dapat dikendalikan dengan menggunakan insektisida dan fungisida yang tersedia di pasaran. Macam insektisida dan fungisida yang digunakan sebaiknya yang alami.

4. Pemangkasan

Setelah pohon berumur dua tahun, pangkaslah kurang lebih setinggi dua meter saja, sehingga perkembangan batang pohon gaharu ke arah samping. Hal ini memudahkan penyuntikan bibit gubal gaharu dan pemanenannya. Umur 1-2 tahun, tanaman dipangkas cabang bagian bawahnya dan ditinggalkan 2-3 cabang di atasnya. Umur 3-4 tahun, tanaman dipangkas cabang bawah dan bagian pucuknya.



1. Pembuatan Lobang Inokulasi

Pohon yang berumur 5 - 6 tahun (sudah berbunga dan berbuah) telah siap untuk disuntik bibit gubal gaharu. Pohon tersebut dibuat lobang inokulasi menggunakan gergaji berseling dengan bor. Lobang gergaji dibuat sedalam $\frac{1}{3}$ diameter batang, jarak vertikal 0,5 m dengan posisi spiral. Lobang bor dibuat sedalam $\frac{1}{2}$ diameter batang, jarak vertikal 0,5 m, posisi berlawanan dengan lobang gergaji dan terletak berseling diantara lobang gergaji. Lobang inokulasi dibuat mulai dari 0,3 m dari permukaan tanah. Sebelum membuat lobang inokulasi, gergaji dan mata bor disterilkan dengan alkohol 70% atau spiritus, dengan cara mengelapnya menggunakan kapas yang dibasahi dengan alkohol 70% atau spiritus kemudian dibakar dengan lampu spiritus atau direndam dalam alkohol 70% atau spiritus selama dua menit tanpa dibakar.



Produk gaharu (Gubal Gaharu)

2. Inokulasi

Inokulasi adalah memasukkan bibit gubal gaharu ke dalam lobang pada pohon gaharu yang telah dibuat seperti di atas.

Bibit gubal gaharu berupa jamur *Fusarium lateritium* yang ditumbuhkan pada medium khusus. Informasi lebih lanjut dapat diperoleh dari: Parman & Tri Mulyaningsih di Laboratorium Bioteknologi Universitas Mataram-NTB, Tel 0370-621435, fax: 0370-640189. Setelah lobang dibuat, segera bibit gubal gaharu dimasukkan menggunakan pinset/spatula (sendok pipih) yang telah disterilkan ke dalam lobang inokulasi tersebut. Dosis bibit gubal gaharu untuk setiap lobangnya tergantung dari volume lobang inokulasi dan besarnya diameter batang. Untuk diameter batang 20 cm, diperlukan 1 sendok teh per lobang bor dan 2 sendok makan per lobang gergaji.

3. Penutupan

Lobang yang telah terisi bibit gubal gaharu segera ditutup menggunakan lilin lunak. Jenis penutup lobang inokulasi dapat diganti dengan parafin padat yang dicairkan lalu dioleskan pada lobang inokulasi, atau diganti dengan bahan lain seperti glutex, lilin lebah atau bahan lain yang tersedia dan mudah didapat.

PEMANENAN



Pemanenan gubal gaharu dilakukan setelah 2 tahun penyuntikan bibit gubal gaharu. Pemanenan dilakukan dengan cara menebang pohon gaharu atau membongkar sampai ke akar-akarnya bila gubal gaharu menjalar sampai ke akar. Pengerjaan selanjutnya memisah-misahkan gubal sesuai dengan kelasnya. Untuk kelestarian pohon gaharu, sebaiknya penebangan diikuti dengan penanaman pohon yang baru.

Informasi lebih lanjut hubungi:

UNIT KERJA ASISTEN DEPUTI

URUSAN SOSIAL BUDAYA LINGKUNGAN

Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup

Jl. Di. Panjaitan Kav. 24 JAKARTA 13410

Tel: 021-8520392, Fax: 021-8580087, E-Mail: jonnypurba@yahoo.com